

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang sengaja dibentuk dengan maksud untuk mempermudah terjadinya proses belajar mengajar. Pada dasarnya pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (*daring*).¹ Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Jika mayoritas siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental, maupun sosial, maka pembelajaran bisa dikatakan berhasil dan berkualitas. Berdasarkan hal diatas, maka usaha guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting dikarenakan hal ini akan menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan siswa dengan terdapatnya sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Sedangkan menurut Kimble dan Gramezy dalam M. Thobroni, pembelajaran adalah suatu bentuk perubahan sikap yang relatif sama dan merupakan hasil praktik yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembelajaran mempunyai arti bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan hanya diajarkan. Maksud dari

¹ Gagne dan Berliner. 2009. *Teori Belajar Behavioristik*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 9

² Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag 2003), hal. 36

pernyataan ini adalah siswa harus aktif dalam proses pembelajarannya, bukan semata-mata hanya mendengar penjelasan dari guru saja. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif dalam mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah dan menyimpulkan suatu masalah.³

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dikarenakan dengan adanya pembelajaran seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, serta juga dapat menambah dan memperbarui ilmu yang akan berguna bagi masa depannya.⁴ Dikarenakan ilmu akan selalu berkembang, maka seperti yang dapat diketahui bahwa pembelajaran juga akan berkembang seiring berjalannya waktu. Mulai dari yang hanya menggunakan metode pembelajaran sederhana sampai dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Selain itu, proses pembelajaran juga dapat mencerminkan kualitas pendidikan yang maju. Jadi dapat disimpulkan, pembelajaran adalah suatu proses dalam lingkungan belajar dengan adanya interaksi antara guru dan siswa sehingga terbentuknya kondisi lingkungan yang teratur dalam menciptakan kondisi belajar dan dapat membantu mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang baik perilakunya.

Suatu pembelajaran yang berkualitas pasti diperlukan dalam setiap lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan madrasah. Guru selalu mengupayakan proses pembelajarannya dapat diikuti aktif oleh seluruh siswa. Pembelajaran di

³ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz media, 2015), hal. 17

⁴ Widia Apriliani dan Binti Maunah, *Penerapan Budaya Religius Pada Siswa Kelas X di Man 1 Tulungagung*, dalam *jurnal pendidikan islam*, Vol. 2, No. 2, April 2024, hal. 376

madrasah saat ini semakin berkembang. Dalam perkembangannya madrasah di Indonesia memiliki bentuk yang sangat bervariasi dengan berbagai jenjang dan jalur, seperti adanya Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan Madrasah diniyah (Madin).

Disini madrasah diniyah hadir sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang menjadi salahsatu upaya untuk memperdalam ilmu agama bagi siswa. Madrasah diniyah merupakan salahsatu lembaga nonformal yang biasanya diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman religius atau bidang agama pada masyarakat atau kelompok tertentu, sehingga diharapkan seseorang yang sedikit pengetahuan tentang ilmu agama islam akan mendapatkan pendidikan khusus yang berkaitan dengan agama Islam dan dapat memenuhi spiritualitas, serta dapat membentuk akhlaqul karimah seseorang. Madrasah diniyah adalah madrasah yang semua mata pelajarannya mencakup ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu agama itu memuat bidang studi, seperti pelajaran Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlaq, Tauhid, Tafsir, dan pelajaran yang lainnya.⁵

Dalam sistem penyelenggarannya, Pendidikan diniyah terdiri atas dua sistem, yakni jalur sekolah dan luar sekolah. Pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan sistem kelas yang sama dengan sekolah, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI (madrasah diniyah ula), kelas VII, VIII, IX (madrasah diniyah wustho), dan kelas X, XI, XII (madrasah diniyah ulya), dan madrasah diniyah lanjutan yang

⁵ Haedar Amin, El-Saha Isham, *Peningkatan mutu terpadu pesantren dan madrasah diniyah*, (Jakarta: diva Pustaka, 2004), hal. 39

dilaksanakan pada perguruan tinggi. Sedangkan yang dimaksud pendidikan diniyah jalur luar sekolah adalah madrasah diniyah yang diselenggarakan di sekitar masyarakat.⁶ Untuk penyelenggaraan madrasah diniyah ini dapat diserahkan dan disesuaikan kepada penyelenggara masing-masing.

Sebagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penyelenggaraannya, terutama pada madrasah diniyah. Madrasah diniyah dalam pelaksanaannya memiliki banyak kelebihan diantaranya adalah (1) dapat mempelajari ilmu agama lebih dalam, (2) mempunyai kurikulum yang terstruktur, (3) dapat membentuk akhlaqul karimah dan karakter islami, (4) waktu fleksibel, (5) madrasah diniyah posisinya dibawah Kementrian Agama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah memiliki keunggulan tersendiri untuk dijadikan sebagai petunjuk dalam memperdalam ilmu agama bagi siswa. Selain itu, madrasah diniyah juga memiliki bentuk kekurangan didalamnya, diantaranya adalah (1) manajemen dan sumber daya pendidikan (SDM, sarana prasarana, pembiayaan) yang lemah sehingga berdampak pada rendahnya kualitas hasil pendidikan karena banyak madrasah diniyah yang saat didirikan cukup baik perkembangannya, tetapi terdapat keterbatasan sumber daya pendidikan akhirnya mengalami penurunan, (2) tenaga pengajar yang kurang kompetensi dan profesional karena ada tenaga pengajar yang kurang profesional dan kurang kompeten dalam mengajar, dan terdapat tenaga pengajar di Madrasah Diniyah yang hanya lulusan SMA atau Aliyah.⁷ Jadi dapat disimpulkan, bahwa sebaik apapun lembaga pendidikan pasti

⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 209.

⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 26

memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang akan dijadikan evaluasi dalam pelaksanaannya.

Dilihat dari salahsatu kelebihan madrasah diniyah adalah dapat membentuk akhlaqul karimah. Perihal ini cocok dengan tujuan pendidikan agama islam, terutama madrasah diniyyah ialah sebagai seorang muslim harus mempunyai perilaku yang berakhlak mulia. Dengan demikian, Madrasah diniyyah memiliki peranan utama dalam pembentukan karakter religius seseorang. Pengertian dari karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi karakteristik setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dengan yang lain. Karakter juga bisa disebut dengan akhalq atau kepribadian. Karakter pada seseorang bisa terbentuk melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya.⁸ Sedangkan menurut Agus Wibowo, karakter religius adalah sikap yang patuh sesuai dengan ajaran agama yang dianut, toleransi kepada setiap ibadah, dan hidup damai dengan sesama.⁹ Karakter religius merupakan karakter yang paling penting dan harus diajarkan sejak sedini mungkin karena nantinya akan bisa mengetahui benar atau salah dalam pedoman agamanya. Oleh karena itu setiap manusia harus paham terkait ajaran agama yang dianut.

Sebagai seorang muslim, kita harus mengetahui akan luasnya pendidikan islam itu sendiri karena hidup di negara yang mayoritas penduduknya menganut agama islam. Pada realitanya banyak orang yang berterus terang diri sebagai “Muslim” tetapi tidak mencerminkan tindakan tentang keislaman. Hal ini terlihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, meningkatnya tawuran

⁸ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 32

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 26.

pelajar, banyaknya kasus narkoba yang melibatkan pelajar, banyaknya kasus perampasan motor oleh pelajar, dan berbagai macam peran negatif lainnya.¹⁰

Perilaku seperti itu menunjukkan adanya ketidakmampuan lembaga pendidikan untuk mengembangkan karakter dan pola pikir siswa karena dalam Islam, pendidikan dirancang untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam bukan hanya mengarah pada kebutuhan pemikiran atau teori saja, akan tetapi juga dibimbing dalam pengembangan aspek perilaku yang nantinya akan menjadi kepribadian utuh yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hal di atas, maka perlu adanya penguatan akhlak, pembekalan diri dengan nilai-nilai agama, dan memberi penekanan bahwa pentingnya pendidikan agama Islam dengan menekankan pendidikan perilaku dan karakter kepada generasi muda untuk mempersiapkan mereka menjadi generasi Islam yang berilmu dan berkarakter.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa selain siswa sedang mengampu pendidikan di madrasah, juga perlu adanya program keagamaan yang lain untuk dijadikan acuan dalam menanamkan dan membentuk karakter religius tersebut. Begitu juga dengan madrasah diniyyah yang termasuk salah satu program keagamaan dalam Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tulungagung. Madrasah diniyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang diadakan di MTsN 5 Tulungagung, tepatnya lokasi madrasah berada di Desa Pulosari, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

¹⁰ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, dalam jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 6, No.1, April 2015, hal. 90

Saya telah melakukan wawancara dengan Guru penanggungjawab madrasah diniyah di MTsN 5 Tulungagung, yaitu Bapak Ahmad Jamzuri, S.Pd., bahwa mata pelajaran yang diajarkan pada program madrasah diniyah yang ada di MTsN 5 Tulungagung, antara lain (1) kelas jilid, (2) kelas al-Qur'an, (3) kelas tahfidz, (4) kelas kajian kitab kuning. Berbagai macam pengelompokan kelas yang telah di kelola sesuai seleksi pada awal PPDB. Jadi, pengelompokan kelas program madrasah diniyah di MTsN 5 Tulungagung berawal dari seleksi, terkecuali kelas tahfidz. Kelas tahfidz dapat dipilih oleh orang tua atau siswanya sendiri. Pada tahun ini, program madrasah diniyah dilaksanakan bagi kelas 7 dan 8 saja, kecuali kelas tahfidz untuk semua kelas dari mulai kelas 7, 8, 9. Dengan diadakan program madrasah diniyah dan dikelompokkan sesuai kemampuannya, maka dapat membuat siswa bisa lebih mendalami apa yang dia kuasai dan juga dapat membentuk karakter religius kepada seluruh siswa sesuai dengan ajaran agama yang sudah diajarkan.¹¹

Di MTsN 5 Tulungagung, mayoritas siswa berasal dari Sekolah Dasar karena jarak antara madrasah dengan sekolah dasar sangat dekat. Maka dari itu, banyak diantara mereka yang tertarik melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tulungagung. Pada dasarnya dapat diketahui bahwa di Sekolah Dasar, pendidikan agama islam bukan suatu hal yang dapat difokuskan. Selain itu, siswa yang sedang menuju sekolah menengah pertama ini juga masih dikatakan labil dan masih membutuhkan banyak ilmu agama untuk membentuk karakter religius pada diri siswa. Dengan demikian, madrasah ini dari tokoh masyarakat diharapkan mampu menjadi

¹¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Jamzuri, S.Pd., selaku Guru penanggungjawab madrasah diniyah di MTsN 5 Tulungagung, 01 September 2023

pengendali perilaku siswa dan juga dapat menekankan lebih untuk membangun dasar-dasar agama terhadap siswa di MTsN 5 Tulungagung sehingga terbentuklah karakter yang baik.

MTsN 5 Tulungagung Pulosari Ngunut mempersiapkan siswa guna siap bersaing dengan siswa dari sekolah lain dan membentuk siswa yang unggul dalam seluruh bidang, terutama dalam keluasan suatu ilmu pengetahuan umum yang bagus, pula bidang agama yang berkarakter. Untuk mewujudkan hal-hal tersebut, maka diadakanlah sebuah program madrasah diniyah. Diharapkan dengan adanya kegiatan madrasah mampu membentuk karakteristik dari MTsN 5 Tulungagung.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui dan merasa tertarik mengkaji lebih dalam lagi untuk diangkat menjadi karya tulis skripsi dengan judul *“Pelaksanaan Madrasah Diniyyah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 5 Tulungagung”*. Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat menjadi patokan dan tambahan dalam memberikan informasi lebih lanjut untuk kemajuan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah pelaksanaan madrasah diniyah dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 5 Tulungagung. Sedangkan pertanyaan peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep madrasah diniyyah dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 5 Tulungagung?
2. Bagaimana aktivitas madrasah diniyyah dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 5 Tulungagung?

3. Bagaimana upaya tindak lanjut madrasah diniyyah dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 5 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep madrasah diniyyah dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 5 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas madrasah diniyyah dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 5 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan upaya tindak lanjut madrasah diniyyah dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 5 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, fokus penelitian, dan tujuan penelitian, maka terdapat manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Secara garis besar ada dua manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan dan sebagai kontribusi pemikiran mengenai pelaksanaan madrasah diniyyah dalam pembentukan karakter religius di sekolah menengah pertama khususnya madrasah tsanawiyah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala sekolah MTsN 5 Tulungagung

Sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi dan menjadikan penelitian ini sebagai tolak ukur dalam memutuskan kebijakan yang akan diambil terkait dengan pelaksanaan madrasah diniyah yang dijalankan di MTsN 5 Tulungagung

b. Bagi waka kurikulum MTsN 5 Tulungagung

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di MTsN 5 Tulungagung.

c. Bagi guru penanggungjawab madrasah diniyyah MTsN 5 Tulungagung

Sebagai bahan masukan dalam proses pelaksanaan madrasah diniyyah untuk mencapai tujuan pada pendidikan moral yang diinginkan.

d. Bagi guru madrasah diniyyah MTsN 5 Tulungagung

Sebagai bahan masukan dan acuan terhadap pelaksanaan madrasah diniyyah dengan mengoptimalkan proses pengajarannya dan sebagai bahan evaluasi dalam upayanya membentuk karakter religius siswa.

e. Bagi siswa MTsN 5 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai salahsatu tambahan pengetahuan dan motivasi agar tetap berpendirian dalam memiliki karakter yang baik.

f. Bagi peneliti dan pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai karakter religius yang ditanamkan melalui pelaksanaan madrasah diniyyah khususnya di madrasah tsanawiyah.

E. Definisi Istilah

Guna mempermudah gambaran yang jelas dan tetap pada topik pembahasan, maka di perlukan definisi mengenai istilah untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Madrasah Diniyyah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 5 Tulungagung”. Berikut identifikasi istilah dari judul penelitian tersebut:

1. Penegasan kontekstual

a. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyyah adalah salahsatu lembaga pendidikan yang diadakan untuk membekali para siswa dalam meningkatkan pengetahuan khusus tentang Islam yang diperlukan baik secara formal, non-formal, atau informal.¹²

b. Karakter Religius

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu bergantung pada agama dalam segala bidang kehidupannya. Dia menjadikan agama sebagai pedoman dan panutannya dalam setiap perkataan, sikap dan perbuatan, mengikuti perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya.¹³

2. Penegasan operasional

Berdasarkan dalam penegasan diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Pelaksanaan Madrasah Diniyah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 5 Tulungagung” adalah suatu progam yang diselenggarakan oleh guru dalam membentuk nilai karakter religius pada siswa melalui kegiatan madrasah diniyah supaya siswa dapat mempunyai pendirian yang

¹² Depag RI, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2003), hal. 41

¹³ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161

baik dalam hatinya dan sikap yang taat dalam melaksanakan ajaran agama islam, baik dari aqidah, akhlaq, dan ibadah. Sehingga demikian akan menghasilkan siswa yang berkarakter, khususnya siswa yang mempunyai karakter religius dan terhindar dari rusaknya akhlak siswa yang menyimpang. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan madrasah diniyyah dengan mengangkat tiga fokus utama, yaitu konsep madrasah diniyyah dalam membentuk karakter religius siswa, aktivitas madrasah diniyyah dalam membentuk karakter religius siswa, dan upaya tindak lanjut madrasah diniyyah dalam membentuk karakter religius siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai jalan dalam menyederhanakan dan memberikan gambaran secara sistematis dan menyeluruh mengenai pembahasan yang berlangsung selama penyusunan penelitian ini, maka peneliti merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: pada bab ini berisi latar belakang peneliti dalam menceritakan pengalamannya tentang beberapa teori yang membuat peneliti menjadi tertarik dalam melakukan penelitian sehingga bisa dideskripsikan melalui konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: pada bab ini berisi teori yang dijadikan sebagai acuan dari hasil penelitian yang didapatkan. Pada kajian pustaka membahas tentang pelaksanaan madrasah diniyyah dalam membentuk karakter religius siswa, kemudian disusul dengan penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian: pada bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini akan diulas beberapa teori yang mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian sehingga nantinya akan menjadi petunjuk dalam mempertanggungjawabkan karya penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian: pada bab ini berisi tentang deskripsi data dan temuan hasil penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian. Bab ini berisi pemaparan data dari hasil penelitian tentang gambaran umum yang berkaitan, berisi deskripsi lokasi, subjek, dan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan: pada bab ini berisi tentang hasil temuan penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya dengan lebih sederhana sesuai teori yang dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini.

Bab VI Penutup: pada bab ini berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan hasil penelitian dan saran penelitian sehingga pembaca bisa memahami secara sederhana tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.